

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Objek Wisata

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (pasal 1) wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Menurut Nurisjah (2001), aktivitas wisata adalah kegiatan berjalan ke luar ruang dan lingkup pekerjaannya sambil menikmati pemandangan atau hal-hal lain yang tidak terkait dengan pekerjaan yang dimiliki wisatawan. Wisata dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan manfaatnya, seperti pendapat menurut Dewanti dan Santoso (2012), pengembangan kawasan wisata dilaksanakan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki secara harmonis, serasi dan terpadu, melalui pendekatan secara komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan.

Menurut Utama (2011) potensi objek wisata dapat dibedakan menjadi objek wisata alami dan buatan manusia. Objek wisata alami dapat berupa kondisi iklim (udara bersih dan sejuk, suhu dan sinar matahari yang nyaman, kesunyian), pemandangan alam (panorama pegunungan yang indah, air terjun, danau dan sungai yang khas), dan sumber air kesehatan (air mineral, air panas). Objek wisata buatan manusia dapat berupa fasilitas atau prasarana, peninggalan sejarah dan budidaya, pola hidup masyarakat dan taman-taman untuk rekreasi atau olah raga. Sedangkan menurut Suwantoro (2004), daya tarik wisata atau objek wisata merupakan potensi

yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Berdasarkan Kementan (2012), daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Objek dan atraksi wisata merupakan dua hal yang berbeda menurut Yoeti (2008), objek wisata adalah tempat atau benda yang bersifat alami, tidak dapat dipindahkan, dan bentuknya tidak mudah berubah dimakan waktu seperti air terjun, bangunan monumental, serta benda yang menjadi ciri khas suatu tempat contohnya Piramida Giza dan menara Eiffel, sedangkan atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat diciptakan oleh manusia dan bersifat temporer pada waktu tertentu, seperti pertunjukan tari, debus, serta keterampilan hewan.

B. Agrowisata

Agrowisata merupakan salah satu bentuk dari *rural tourism* yang menawarkan kegiatan pertanian sebagai daya tarik wisata serta melibatkan penduduk lokal dalam perencanaan hingga pengelolaan kawasan agrowisata (Andini 2013). Menurut Kementan (2012), agrowisata merupakan suatu kawasan usaha pertanian yang dikembangkan secara kreatif sehingga mempunyai daya tarik wisata. Dalam SK bersama yang di buat oleh Mentri Pariwisata dan dengan Mentri Pertanian No. KM47/PW,DVW/MPPT, 88 dan No. 204/KPTS/MK.050/4/1989, agrowisata diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memerluas pengetahuan, pengalaman, reaksi, dan

hubungan usaha di bidang pertanian. Komponen kegiatan dapat meliputi salah satu, beberapa atau keseluruhan subsistem agribisnis dari hulu (penyediaan sarana produksi, kegiatan produksi/budidaya), pengolahan dan pemasaran produk pertanian, penelitian dan pengembangan pertanian serta kegiatan budaya masyarakat terkait pertanian.

Sementara Tirtawinata dan Fachruddin (1996) berpendapat bahwa agrowisata adalah suatu upaya dalam rangka menciptakan produk wisata baru (diversifikasi). Kegiatan agrowisata juga merupakan kegiatan pengembangan wisata yang berkaitan dengan kegiatan perdesaan dan pertanian yang mampu meningkatkan nilai tambah kegiatan pertanian dan kesejahteraan perdesaan. Kemudian Spillane (1994) mengemukakan bahwa untuk dapat mengembangkan suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata (termasuk juga agrowisata) terdapat 5 unsur yang harus dipenuhi, yaitu atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramahan pelayanan.

Di Indonesia, agrowisata atau *agroturism* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bias meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal

(*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.

Pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lanskap), atau kombinasi antara keduanya. Tampilan agrowisata ruangan tertutup dapat berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian. Agrowisata ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usaha tani yang efektif dan berkelanjutan baik bersifat alami maupun buatan. Komponen utama pengembangan agrowisata ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budidaya dan pascapanen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan (Deptan 2003).